

Relevansi Konsep Pemikiran Al-Ghozali Dalam Pendidikan Moral Anak di Era Digital

Esi Hairani

Institut Ilmu Al-Qur'an Jakarta
esi@iiq.ac.id

ABSTRAK

Pendidikan moral anak menjadi semakin penting di era digital saat ini, di mana teknologi semakin mempengaruhi kehidupan sehari-hari anak-anak. Anak berinteraksi dengan teknologi digital bahkan dari bangun hingga tidur kembali setiap harinya dengan berbagai platform atau situs yang diaksesnya, yang secara nyata memengaruhi moralitasnya. Untuk itu perlu sebuah konsep pendidikan moral bagi anak di era digital ini. Konsep pemikiran moral dari Al-Ghazali, seorang filosof muslim terkenal, memiliki relevansi dalam pendidikan moral anak di era digital. Dalam artikel ini, membahas implementasi konsep pemikiran moral Al-Ghazali dalam pendidikan moral anak di era digital. Metode yang digunakan adalah studi kepustakaan dengan melakukan tinjauan literatur dan analisis konsep pemikiran moral Al-Ghazali serta tantangan dan solusinya dalam implementasi konsep tersebut di era digital. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa konsep pemikiran Al-Ghazali meliputi mengenali dan memahami nilai-nilai etika dan moral yang baik, menanamkan rasa tanggung jawab dan akuntabilitas pada anak, mengajarkan anak untuk mengembangkan sifat-sifat positif, membangun pemahaman anak tentang akhirat dan tujuan hidup yang sebenarnya, serta menanamkan sikap toleransi dan menghargai perbedaan antara individu. Meskipun konsep pemikiran moral Al-Ghazali sangat relevan untuk diterapkan dalam pendidikan moral anak di era digital, tetapi ada tantangan seperti kecenderungan anak-anak yang cenderung mengandalkan teknologi, kurangnya waktu yang dihabiskan bersama keluarga, dan akses mudah terhadap konten negatif di internet. Solusinya antara lain adalah dengan memperkenalkan nilai-nilai moral Al-Ghazali secara dini pada anak, memonitor dan mengatur penggunaan teknologi anak, dan mengajak anak untuk melakukan kegiatan yang positif dan membangun karakter. Diharapkan artikel ini dapat memberikan wawasan dan solusi bagi orang tua dan pendidik dalam mendidik anak di era digital yang semakin kompleks.

Kata Kunci: Al-Ghazali; Pendidikan Moral Anak; Era Digital.

A. PENDAHULUAN

Pendidikan moral anak di era digital merupakan hal yang sangat penting. Dalam era digital, anak-anak terpapar pada konten digital yang cenderung kurang memperhatikan nilai-nilai moral yang diinginkan. Bahkan, beberapa konten digital seperti game, film, dan video dapat membentuk pola pikir dan perilaku anak yang negatif (Gan & Balakrishnan, 2016). Dalam konteks ini, pendidikan moral perlu diterapkan sebagai upaya untuk memperkuat nilai-nilai yang diinginkan dalam diri anak dan membentuk karakter dan moral yang baik.

Menurut Abdullah (2018), pendidikan moral memiliki tujuan yang luas dan meliputi pengembangan karakter, nilai-nilai, dan keterampilan yang diinginkan dalam kehidupan bermasyarakat. Pendidikan moral juga membantu anak-anak dalam memahami nilai-nilai positif dan negatif serta memperkuat kesadaran moral mereka dalam mengambil keputusan.

Dalam era digital, anak-anak membutuhkan pendidikan moral yang efektif untuk mengatasi berbagai permasalahan dan tantangan moral yang dihadapi. Hal ini membutuhkan pendekatan yang kreatif dan inovatif untuk memberikan pendidikan moral yang relevan dengan kehidupan mereka di era digital (Kurniawan, 2019).

Dalam rangka memberikan pendidikan moral yang efektif, para orang tua dan pendidik juga perlu menyadari dan memahami dampak dari teknologi dan internet pada perkembangan moral anak. Dengan memahami hal ini, para orang tua dan pendidik dapat memberikan pendidikan moral yang terintegrasi dengan teknologi dan internet, sehingga dapat memaksimalkan manfaat teknologi sekaligus meminimalkan dampak negatifnya (Gan & Balakrishnan, 2016).

Di era digital, anak-anak lebih sering terpapar oleh teknologi dan internet, yang mempengaruhi perkembangan moral mereka. Penelitian menunjukkan bahwa banyak anak terpapar oleh konten pornografi, kekerasan, dan informasi yang tidak sesuai dengan nilai-nilai moral yang diinginkan (Gan & Balakrishnan, 2016). Selain itu, anak-anak juga cenderung menghabiskan lebih banyak waktu di depan layar gadget, yang mengurangi waktu yang mereka miliki untuk berinteraksi dengan keluarga dan teman-teman secara langsung. Hal ini dapat mempengaruhi kemampuan mereka untuk mengembangkan nilai-nilai sosial dan emosional yang penting dalam membentuk karakter dan moral anak (Gan & Balakrishnan, 2016).

Sementara itu hasil penelitian lain mengungkapkan beberapa dampak negatif penggunaan internet terhadap perilaku moral remaja seperti penurunan empati, penurunan

interaksi sosial, penurunan rasa empati, serta peningkatan kecanduan internet. Selain itu, penggunaan internet juga dapat memunculkan perilaku asosial, seperti cyberbullying, perjudian online, dan pornografi. Hal ini membuktikan bahwa penggunaan internet dapat memengaruhi pola perilaku dan moral remaja (Widiastuti dan Munawaroh, 2018).

Tantangan lainnya dalam memberikan pendidikan moral anak di era digital adalah kurangnya kesadaran dan pemahaman dari para orang tua dan pendidik. Banyak orang tua dan pendidik masih menganggap bahwa pendidikan moral hanya dapat diberikan secara langsung melalui pengajaran nilai-nilai moral secara verbal, tanpa mempertimbangkan pengaruh teknologi dan internet dalam kehidupan anak-anak (Gan & Balakrishnan, 2016). Oleh karena itu, perlu adanya konsep yang relevan dan dapat diimplementasikan dalam pendidikan moral anak di era digital. Hal ini dapat dilakukan dengan menerapkan konsep pemikiran Al-Ghazali, seorang ulama Islam ternama dari abad ke-12, yang sangat menghargai pendidikan moral dan etika (Abdullah, 2018). Dengan menerapkan konsep ini, diharapkan dapat membantu mengatasi permasalahan moral anak di era digital.

Tujuan dari artikel ini adalah untuk menganalisis relevansi konsep pemikiran Al-Ghazali dalam pendidikan moral anak di era digital serta memberikan solusi dalam mengatasi kendala dalam implementasinya. Penelitian ini juga bertujuan untuk memberikan rekomendasi dan implikasi bagi para pendidik dan orang tua dalam memberikan pendidikan moral pada anak di era digital.

B. METODE PENELITIAN

Metode kepustakaan atau literature review adalah salah satu metode penelitian yang menggunakan data dari sumber-sumber tertulis seperti buku, jurnal, artikel, dan sumber data lainnya untuk menjawab pertanyaan penelitian. Dalam metode ini, peneliti akan mengumpulkan data dari berbagai sumber yang relevan dengan topik penelitian yang sedang diteliti. Setelah memperoleh informasi yang diperlukan, penulis melakukan analisis data untuk mengorganisir informasi tersebut dan mengidentifikasi tema-tema utama dalam artikel. Penulis kemudian mengelompokkan informasi tersebut menjadi beberapa bagian terkait Relevansi Konsep Pemikiran Al-Ghozali dalam Pendidikan Moral Anak di Era Digital.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Konsep Pemikiran Al-Ghazali dalam Pendidikan Moral Anak

Al-Ghazali, seorang tokoh Islam terkemuka, memiliki konsep pemikiran yang relevan dalam pendidikan moral anak di era digital. Menurut Al-Ghazali (1999), pendidikan moral harus ditanamkan sejak dini dan secara terus-menerus dalam kehidupan sehari-hari. Al-Ghazali menyatakan bahwa pendidikan moral harus mencakup tiga hal penting: akhlak, agama, dan akal. Akhlak, yang berarti perilaku atau tindakan yang baik, merupakan bagian terpenting dalam pendidikan moral. Agama, seperti yang dipahami oleh Al-Ghazali, merupakan landasan moral yang kuat dan memberikan pedoman dalam melakukan tindakan moral yang benar. Sedangkan akal, seperti yang ditekankan oleh Al-Ghazali, merupakan kemampuan untuk berpikir secara logis dan rasional dalam melakukan tindakan moral.

Menurut Abdurrahman (2018), Al-Ghazali mengajarkan bahwa pendidikan moral harus dimulai sejak dini dan terus-menerus dalam kehidupan sehari-hari. Abdurrahman juga menekankan bahwa Al-Ghazali memandang bahwa pendidikan moral harus mencakup tiga aspek penting, yaitu akhlak, agama, dan akal. Al-Ghazali percaya bahwa pendidikan moral harus mengajarkan nilai-nilai moral yang benar dan bertanggung jawab, dan harus menciptakan kesadaran moral dalam diri individu. Menurut Al-Ghazali, kesadaran moral ini akan membantu individu untuk mempertimbangkan dampak dari setiap tindakan mereka terhadap diri sendiri, orang lain, dan lingkungan.

Begitupun menurut Amirudin dan Yasin (2019), Al-Ghazali memandang bahwa pendidikan moral harus terus-menerus diberikan dalam kehidupan sehari-hari dan mencakup tiga aspek penting, yaitu akhlak, agama, dan akal. Selain itu, Al-Ghazali juga mengajarkan bahwa pendidikan moral harus melibatkan semua aspek kehidupan, termasuk lingkungan sosial dan budaya. Amirudin dan Yasin menekankan bahwa konsep pendidikan moral Al-Ghazali sangat relevan dalam menghadapi tantangan moral di era digital, karena dapat membantu anak-anak untuk mengembangkan kesadaran moral dan menyesuaikan diri dengan perubahan lingkungan digital yang cepat.

Sementara itu Hasan (2019) menjelaskan, Al-Ghazali mengajarkan bahwa pendidikan moral harus diberikan sejak usia dini, dan harus berfokus pada pengembangan karakter dan kepribadian individu. Al-Ghazali juga memandang bahwa pendidikan moral harus memperkuat hubungan individu dengan Tuhan, karena agama merupakan sumber nilai dan moral yang kuat. Menurut Al-Ghazali, pendidikan moral juga harus memperkuat hubungan individu dengan sesama, karena hubungan sosial yang sehat dan positif merupakan faktor penting dalam pembentukan karakter dan kepribadian.

Al-Ghazali mengajarkan bahwa pendidikan moral harus melibatkan tiga aspek penting, yaitu akhlak, agama, dan akal. Menurutnya, pendidikan moral harus mengajarkan nilai-nilai moral yang benar dan bertanggung jawab, dan harus menciptakan kesadaran moral dalam diri individu. Al-Ghazali juga memandang bahwa pendidikan moral harus menanamkan rasa tanggung jawab dan akuntabilitas pada anak sejak dini. Menurutnya, anak-anak harus belajar untuk bertanggung jawab atas tindakan mereka dan harus mengembangkan kemampuan untuk mempertimbangkan dampak dari setiap tindakan mereka terhadap diri sendiri, orang lain, dan lingkungan (Jannah, 2017).

Al-Ghazali mengajarkan bahwa pendidikan moral harus melibatkan tiga aspek penting, yaitu akhlak, agama, dan akal. Salah satu nilai-nilai moral yang perlu diajarkan adalah sifat-sifat positif seperti kesabaran, kejujuran, dan kerja keras. Menurut Al-Ghazali, sifat-sifat ini harus dikembangkan sejak dini dalam kehidupan sehari-hari. Dia juga mengajarkan bahwa anak-anak harus diajarkan untuk menghargai dan menghormati orang lain, dan harus belajar untuk memahami perbedaan dan keragaman dalam masyarakat (Al-Hassani, 2016).

Menanamkan sikap toleransi dan menghargai perbedaan antara individu juga merupakan nilai-nilai penting dalam pendidikan moral anak di era digital. Pendidikan moral anak harus menanamkan nilai-nilai toleransi dan menghargai perbedaan. Anak-anak harus diajarkan untuk menghargai perbedaan budaya, agama, dan pandangan politik serta sosial. Selain itu, anak-anak harus belajar untuk berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang yang berbeda dengan mereka secara positif dan produktif. Hal ini dapat membantu anak-anak untuk menjadi lebih terbuka dan memahami bahwa perbedaan adalah bagian yang alami dari kehidupan dan harus dihargai (Syah, 2019).

Al-Ghazali juga memandang bahwa pendidikan moral harus membantu anak untuk membangun pemahaman tentang akhirat dan tujuan hidup yang sebenarnya. Menurutnya, pendidikan moral harus mengajarkan anak untuk hidup dengan nilai-nilai moral yang benar dan untuk mengejar tujuan hidup yang sebenarnya, yaitu mencari keridhaan Allah SWT. Al-Ghazali mengajarkan bahwa setiap tindakan yang dilakukan dalam hidup harus ditujukan untuk memperoleh kebahagiaan di dunia dan di akhirat (Jannah, 2017).

Al ghazali Dalam kitab *ihya ulumuddin* membahas tentang pemikiran beliau yang sangat kuat, menaungi pola pikir, pola bicara, dan pola prilaku kita, yang pembahasannya tentang ilmu tauhid, Fiqh, hadist, tasyawuf, sosial kemasyarakatan, ilmu jiwa,

pendidikan, prinsip-prinsip dalam beretika, beberapa prinsip dalam ilmu ushul dan hakekat diturunkannya syariat, hikmah serta rahasianya.

Selanjutnya dalam konsep pemikiran imam Al ghazali: membahas hal hal yang dapat membinasakan yakni sifat tercela, bagaimna batasan, hakekat dan sebab timbulnya. dan hal-hal yang dapat menyelamatkan, yakni semua bentuk perilaku terpuji dan segala hal yang dianjurkan untuk dicapai. serta kestabilan prilaku seseorang. Misalnya konsep bersyukur, bertibat, takut kepada Allah, mengharap ridho-Nyaridho-Nya. Di ajarkan bagaiman abatasan, sebab, hakekat, manfaat fab ciri-ciri serta keistimewaan setiap perilaku terpuji sehingga dapat mendorong semangat kaum muslim untuk mau membiasakan diri dengan berbagai perilaku tersebut. Semua itu dijelaskan sesuai tuntunan yang telah digariskan agama dalam rangka menyucikan hati dan membersihkan jiwa. (Fadhailurrahman, 2010, p. 11)

2. Relevansi Konsep Pemikiran Pendidikan Moral Anak Al-Ghazali di Era Digital

Konsep pemikiran Al-Ghazali dalam pendidikan moral anak sangat relevan di era digital. Al-Ghazali mengajarkan pentingnya mengembangkan nilai-nilai etika dan moral yang baik, menanamkan rasa tanggung jawab dan akuntabilitas pada anak, mengajarkan anak untuk mengembangkan sifat-sifat positif seperti kesabaran, kejujuran, dan kerja keras, membangun pemahaman anak tentang akhirat dan tujuan hidup yang sebenarnya, serta menanamkan sikap toleransi dan menghargai perbedaan antara individu.

Di era digital, anak-anak terpapar dengan berbagai konten yang tidak semuanya sesuai dengan nilai-nilai moral yang baik. Dalam hal ini, konsep pemikiran Al-Ghazali tentang mengenali dan memahami nilai-nilai etika dan moral yang baik dapat membantu anak memilah dan memilih konten yang sesuai dengan nilai-nilai tersebut. Selain itu, konsep Al-Ghazali tentang menanamkan rasa tanggung jawab dan akuntabilitas pada anak juga sangat penting dalam era digital. Anak-anak harus memahami bahwa tindakan online mereka memiliki konsekuensi yang nyata, dan mereka harus bertanggung jawab atas tindakan mereka.

Selanjutnya, mengajarkan anak untuk mengembangkan sifat-sifat positif seperti kesabaran, kejujuran, dan kerja keras dapat membantu anak menjadi lebih tangguh dalam menghadapi berbagai tantangan di era digital. Selain itu, membangun pemahaman anak tentang akhirat dan tujuan hidup yang sebenarnya juga penting untuk membantu mereka memahami bahwa ada hal-hal yang lebih penting daripada sekadar kepuasan segera yang dapat diperoleh dari dunia digital. Kemudian, menanamkan sikap toleransi dan menghargai perbedaan antara individu sangat penting di era digital yang semakin

heterogen. Konsep Al-Ghazali tentang toleransi dapat membantu anak-anak memahami bahwa perbedaan adalah hal yang alami dan harus dihargai (Husaini, 2018).

Selain itu, pemikiran Al-Ghazali juga relevan dalam menghadapi tantangan moral yang dihadapi anak-anak di era digital. Era digital membawa banyak dampak pada kehidupan manusia, terutama pada anak-anak. Anak-anak saat ini terpapar oleh berbagai macam media digital seperti internet, video game, dan media sosial, yang dapat mempengaruhi nilai-nilai moral yang mereka anut.

Pemikiran Al-Ghazali tentang membangun pemahaman anak tentang akhirat dan tujuan hidup yang sebenarnya dapat membantu anak-anak untuk memahami bahwa hidup bukan hanya sekadar tentang dunia digital semata, tetapi ada tujuan dan akhirat yang harus dipersiapkan. Selain itu, konsep Al-Ghazali tentang menanamkan rasa tanggung jawab dan akuntabilitas pada anak juga relevan dalam era digital ini, di mana anak-anak perlu belajar bertanggung jawab atas tindakan mereka di dunia digital.

Dalam rangka menerapkan pemikiran Al-Ghazali dalam pendidikan moral anak di era digital, beberapa hal yang dapat dilakukan adalah mengajarkan anak untuk mengenal dan memahami nilai-nilai etika dan moral yang baik, mengembangkan sifat-sifat positif seperti kesabaran, kejujuran, dan kerja keras, serta menanamkan sikap toleransi dan menghargai perbedaan antara individu. Dalam hal ini, orang tua dan guru dapat berperan penting dalam membimbing anak-anak untuk memahami nilai-nilai moral yang baik di era digital.

Berikut ini beberapa inti pemikiran moral Al-Ghazali yang relevan dalam era digital menurut Amirudin dan Yasin (2019):

1. Pendidikan moral anak harus dimulai sejak dini. Al-Ghazali mengatakan bahwa pembentukan akhlak dan karakter anak sebaiknya dimulai sejak mereka masih dalam kandungan ibu dan terus dilakukan secara teratur hingga dewasa.
2. Pendidikan moral anak harus ditekankan pada pengembangan akhlak yang baik, seperti kejujuran, keikhlasan, kerendahan hati, dan keterampilan sosial yang positif.
3. Al-Ghazali mengajarkan pentingnya mengendalikan diri dalam menjalani kehidupan sehari-hari, termasuk dalam penggunaan teknologi digital. Anak-anak harus belajar untuk mengontrol diri mereka sendiri, mengelola waktu dengan baik, dan tidak tergoda untuk melakukan hal-hal yang merugikan.

4. Menanamkan rasa tanggung jawab dan akuntabilitas pada anak adalah hal yang penting. Anak harus tahu bahwa tindakan mereka memiliki konsekuensi dan mereka harus siap bertanggung jawab atas apa yang mereka lakukan.
5. Al-Ghazali juga menekankan pentingnya toleransi dan menghargai perbedaan. Dalam era digital, anak-anak harus diajarkan untuk memahami dan menghargai perbedaan dalam agama, budaya, dan latar belakang sosial.

Selain itu bahwa relevansi pemikiran Al-Ghazali dalam pendidikan moral anak di era digital diantaranya adalah pertama, membantu anak-anak memahami batasan penggunaan teknologi dan internet; kedua, menanamkan sikap bertanggung jawab dan menghindari perilaku cyberbullying; ketiga, mendorong anak-anak untuk menciptakan kebaikan di dunia maya dan menjadi agen perubahan positif; keempat, mengajarkan anak untuk menyeimbangkan waktu antara penggunaan teknologi dan kegiatan lain yang bermanfaat; dan kelima, membantu anak-anak memahami bahwa teknologi dan internet bukanlah tujuan akhir dalam hidup mereka (Widiastuti dan Munawaroh, 2018).

Implementasi konsep pemikiran Al-Ghazali dalam pendidikan moral anak di era digital dapat dilakukan dengan berbagai cara. Menurut Aziz, A. A., & Hasanah, U. (2021) terdapat beberapa implementasi tersebut antara lain:

1. Mengajarkan nilai-nilai moral melalui media digital. Hal ini dapat dilakukan dengan memanfaatkan berbagai aplikasi atau platform digital yang sesuai dengan usia dan tingkat pemahaman anak. Misalnya, menggunakan aplikasi cerita anak yang sarat dengan nilai-nilai moral atau mengajarkan etika dan sopan santun dalam bermedia sosial.
2. Menerapkan prinsip-prinsip etika dalam penggunaan teknologi. Anak perlu diajarkan untuk menggunakan teknologi secara bertanggung jawab dan bijak. Hal ini meliputi penggunaan gadget yang tepat, pengaturan waktu penggunaan yang sehat, dan menghindari perilaku negatif seperti bullying atau cybercrime.
3. Menanamkan nilai-nilai keagamaan pada anak. Konsep pemikiran Al-Ghazali yang menekankan pentingnya pengenalan akan Tuhan dan akhirat dapat diimplementasikan dalam pendidikan moral anak di era digital. Anak perlu dikenalkan dengan nilai-nilai keagamaan yang positif dan diajarkan untuk mempraktikkan kegiatan-kegiatan keagamaan seperti sholat atau membaca Al-Qur'an.
4. Meningkatkan interaksi sosial yang positif. Era digital dapat membuat anak terisolasi dari interaksi sosial langsung. Oleh karena itu, perlu ditanamkan pada

anak nilai-nilai sosial yang positif, seperti toleransi, menghargai perbedaan, dan kerjasama. Anak perlu diajarkan untuk membangun hubungan sosial yang sehat dan positif dengan orang di sekitarnya.

Dalam implementasi konsep pemikiran Al-Ghazali, perlu diperhatikan juga bahwa pendidikan moral anak harus disesuaikan dengan usia dan tingkat pemahaman anak. Selain itu, pendidikan moral juga harus dilakukan secara kontinu dan konsisten, baik di lingkungan keluarga maupun sekolah. Dengan demikian, anak dapat tumbuh dan berkembang menjadi individu yang bertanggung jawab dan memiliki moral yang baik di era digital.

Tantangan utama dalam implementasi konsep pemikiran Al-Ghazali dalam pendidikan moral anak di era digital adalah adanya pengaruh negatif teknologi yang dapat mengganggu perkembangan moral dan etika anak (Al-Attas, 2015). Selain itu, masih ada beberapa tantangan lain yang harus dihadapi dalam implementasi konsep pemikiran Al-Ghazali dalam pendidikan moral anak di era digital, antara lain:

1. Persaingan dengan media lain: Media lain seperti film, televisi, dan game juga memiliki pengaruh yang kuat terhadap anak-anak. Oleh karena itu, orang tua dan pendidik harus berusaha lebih keras lagi untuk memperkuat pengaruh positif dari konsep pemikiran Al-Ghazali.
2. Keterbatasan waktu dan sumber daya: Keterbatasan waktu dan sumber daya menjadi kendala dalam memberikan pendidikan moral kepada anak-anak di era digital. Orang tua dan pendidik harus pintar-pintar memilih dan mengatur waktu yang tepat agar pendidikan moral tidak terganggu dengan aktivitas-aktivitas digital yang kurang penting.
3. Kesulitan dalam memahami perkembangan teknologi digital: Orang tua dan pendidik yang kurang paham tentang teknologi digital akan kesulitan untuk memberikan pengarahan dan pengawasan yang tepat terhadap anak-anak. Oleh karena itu, mereka perlu terus belajar dan memperbarui pengetahuan tentang teknologi digital agar dapat memahami cara terbaik untuk menghadapi tantangan di era digital.

Solusi untuk mengatasi tantangan-tantangan tersebut antara lain:

1. Meningkatkan kesadaran orang tua dan pendidik tentang pentingnya pendidikan moral: Orang tua dan pendidik harus menyadari bahwa pendidikan moral anak di era digital memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter anak dan melindungi mereka dari pengaruh negatif teknologi digital.

2. Menggunakan teknologi digital untuk mendukung pendidikan moral: Teknologi digital dapat digunakan sebagai media untuk memberikan pendidikan moral kepada anak-anak. Contohnya adalah dengan membuat aplikasi edukatif yang mengandung nilai-nilai moral.
3. Meningkatkan kolaborasi antara orang tua dan pendidik: Orang tua dan pendidik harus bekerja sama untuk memberikan pendidikan moral yang konsisten dan terkoordinasi kepada anak-anak di era digital. Dengan kolaborasi yang baik, mereka dapat saling mendukung dan memperkuat pengaruh positif dari konsep pemikiran Al-Ghazali dalam pendidikan moral anak (Fajriyah & Hafidhuddin, 2020).

D. KESIMPULAN

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa konsep pemikiran Al-Ghazali dalam pendidikan moral anak masih relevan dan dapat diimplementasikan di era digital. Pendidikan moral sangat penting untuk mempersiapkan anak-anak agar menjadi individu yang berkarakter baik dan beretika dalam menghadapi berbagai tantangan di era digital. Namun, implementasi konsep pemikiran Al-Ghazali dalam pendidikan moral anak di era digital memiliki beberapa tantangan seperti mudahnya akses informasi yang tidak terfilter dan minimnya pengawasan dari orang tua atau guru. Untuk mengatasi tantangan tersebut, perlu adanya kerja sama antara orang tua, guru, dan masyarakat untuk memberikan pengawasan dan pembatasan pada anak dalam mengakses konten digital.

Selain itu, solusi lainnya adalah dengan mengembangkan metode pembelajaran yang kreatif dan interaktif yang sesuai dengan karakteristik anak di era digital. Dalam hal ini, konsep pemikiran Al-Ghazali dapat diterapkan dengan mengajarkan anak untuk memahami nilai-nilai etika dan moral yang baik, menanamkan rasa tanggung jawab dan akuntabilitas pada anak, mengajarkan anak untuk mengembangkan sifat-sifat positif, membangun pemahaman anak tentang akhirat dan tujuan hidup yang sebenarnya, serta menanamkan sikap toleransi dan menghargai perbedaan antara individu. Dalam konteks pendidikan moral anak di era digital, orang tua dan guru memiliki peran penting sebagai fasilitator dalam mengimplementasikan konsep pemikiran Al-Ghazali. Dengan kerja sama yang baik antara orang tua, guru, dan masyarakat, diharapkan dapat menciptakan generasi muda yang berkarakter baik dan beretika dalam menghadapi berbagai tantangan di era digital.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, A. (2018). Konsep Pendidikan Moral Menurut Al-Ghazali. *Jurnal Pendidikan Islam*, 7(1), 17-26.
- Abdurrahman. (2018). The Concept of Moral Education According to Al-Ghazali. *Al-Ta Lim Journal*, 25(2), 123-129.
- Al-Attas, S. N. (2015). *Pendidikan Islam: Kaedah dan Tujuan*. ISTAC.
- Al-Ghazali. (1999). *Ihya Ulumuddin: The Revival of Religious Sciences*. Beirut: Dar al-Kotob Ilmiah.
- Al-Hassani, A. (2016). The Pedagogical Approach of Al-Ghazali in Teaching Ethics and Morals to Children. *Journal of Education and Practice*, 7(13), 84-91.
- Amirudin, A., & Yasin, R. M. (2019). Al-Ghazali's Concept of Moral Education and Its Relevance to the Digital Age. *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, 9(9), 1639-1652.
- Aziz, A. A., & Hasanah, U. (2021). Implementasi Konsep Pemikiran Al-Ghazali dalam Pendidikan Moral Anak di Era Digital. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 9(2), 245-266.
- Fajriyah, N. A., & Hafidhuddin, D. (2020). Pendidikan Karakter Anak Berbasis Konsep Al-Ghazali di Era Digital. *Al-Khawarizmi: Jurnal Pendidikan Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam*, 8(1), 39-48.
- Gan, S. S., & Balakrishnan, V. (2016). The Internet and Youth Moral Values: A Research Inquiry. In *Handbook of Research on Human Social Interaction in the Age of Mobile Devices* (pp. 358-374). IGI Global.
- Hasan, M. (2019). Al-Ghazali's Concept of Moral Education. *Journal of Religious Education and Values*, 1(2), 1-8.
- Husaini, A. (2018). Pendidikan Moral Anak dalam Perspektif Al-Ghazali. *Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2), 223-238.
- Jannah, M. (2017). Konsep Pendidikan Moral Menurut Al-Ghazali. *Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1), 53-70.
- Ihya' Ulumuddin, penerjemah Fadhhailurrahman, Aida Humaira, Pondok Gede: Sahara intisains, tahun 2010. h. 11.
- Kurniawan, D. (2019). Peran Pendidikan Moral dalam Menghadapi Tantangan Era Digital. *Seminar Nasional Pendidikan: "Memajukan Pendidikan untuk Membangun Karakter Bangsa yang Unggul"*, 233-240.
- Syah, M. N. (2019). Pendidikan Multikultural dalam Konsep Al-Ghazali. *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 171-186.
- Widiastuti, I., & Munawaroh, H. (2018). Internet dan Perilaku Moral Remaja. *Journal of Educational Social Studies*, 7(2), 62-70.

